

Metodologi Living Hadis, Pengertian, Tujuan dan Implementasinya

Rismah¹, Muhammadiyah Amin², Muhammad Yahya³

^{1,2,3}Konsentrasi Hukum Islam/Syariah, Program Studi Dirasah Islamiya, Pasacasajana Uin Alauddin, Makassar
email : rismahnanda@gmail.com

Abstract

Living hadis dapat dimaknai suatu kenyataan yang berlaku dalam masyarakat Islam dan dipercayai berasal dari hadis yang sudah mengakar dan melekat lalu berkebang di tengah-tengah masyarakat dan itu sudah dianggap benar karena sudah berasal dari Hadis Nabi saw. dan diamalkan secara konsisten oleh masyarakat. Dalam lingkup tafsir hadis, studi ilmu al-Qur'an dan Hadis umumnya mengambil empat bentuk yaitu: tiga bentuk pertama mengarah pada fenomena budaya yaitu: studi teks (interpretasi teks), studi pembacaan kembali terhadap teks (reinterpretasi teks), rekonstruksi teks. Keempat adalah studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan teks al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. Metodologi Living Hadis bertujuan untuk mengidentifikasi manifestasi hadis dalam tradisi sosial, menjembatani kesenjangan antara teks hadis dan realitas kontemporer, serta menganalisis respon masyarakat terhadap hadis. Selain itu, metodologi ini berupaya mengungkap pola perilaku berbasis hadis dalam kehidupan modern dan mendukung pembentukan masyarakat religius melalui implementasi nilai-nilai hadis secara praktis. Dengan pendekatan ini, Living Hadis diharapkan mampu memperkuat relevansi hadis dalam kehidupan masyarakat modern.

Abstract

Living hadith can be interpreted as a reality that applies in Islamic society and is believed to originate from hadith that has taken root and is attached and then developed in the midst of society and it is considered true because it comes from the Hadith of the Prophet SAW. and is practiced consistently by society. In the scope of hadith interpretation, the study of the science of the Qur'an and Hadith generally takes four forms, namely: the first three forms lead to cultural phenomena, namely: text studies (text interpretation), studies of re-reading of texts (text reinterpretation), text reconstruction. The fourth is the study of Muslim social phenomena related to the text of the Qur'an and the hadith of the Prophet SAW. The Living Hadith methodology aims to identify the manifestation of hadith in social traditions, bridge the gap between hadith texts and contemporary reality, and analyze society's response to hadith. In addition, this methodology seeks to uncover hadith-based behavioral patterns in modern life and support the formation of a religious society through the practical implementation of hadith values. With this approach, Living Hadith is expected to be able to strengthen the relevance of hadith in the lives of modern society.



<https://doi.org/10.5281/zenodo.14679595>

Article History

Received 29 December, 2024
Revised 30 December, 2024
Accepted 15 January 2025
Available online 19 January 2025

Keywords :

living hadis, metodologi, ilmu hadis

Keywords:

living hadith, methodology, hadith science

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan perilaku umat Islam. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, hadis tidak hanya dipahami secara tekstual tetapi juga hidup dalam bentuk praktik, tradisi, dan budaya masyarakat. Fenomena ini dikenal sebagai living hadis, yang menyoroti bagaimana hadis diaplikasikan dan dipahami sesuai konteks sosial dan budaya tertentu.

Living hadis menjadi relevan, terutama di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, yang menuntut umat Islam untuk mengadaptasi nilai-nilai agama dalam konteks yang terus berubah. Praktik-praktik seperti maulid Nabi, tahlilan, dan tradisi lokal lainnya mencerminkan bagaimana hadis dihidupkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya interaksi dinamis antara teks hadis dan masyarakat, yang berkontribusi pada keberlangsungan nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman.

Dalam kajiannya, living hadis tidak hanya membahas penerapan hadis tetapi juga memerlukan pendekatan metodologis yang komprehensif. Pendekatan ini melibatkan aspek sosiologis, antropologis, dan budaya untuk mengungkap bagaimana hadis dipahami dan diterjemahkan ke dalam praktik nyata. Dengan metodologi yang tepat, living hadis dapat memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang peran hadis sebagai pedoman hidup yang dinamis dan kontekstual.

Pendekatan ini juga bertujuan untuk menjembatani antara ajaran normatif dalam hadis dan implementasinya di tengah masyarakat. Dengan demikian, living hadis membantu memastikan relevansi ajaran agama dalam menghadapi tantangan zaman sekaligus memperkaya pemahaman Islam yang bersifat lokal dan global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini akan membahas pengertian, metodologi, tujuan, dan implementasi living hadis dalam masyarakat. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang relevansi hadis dalam kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Living Hadis

1. Pengertian Living Hadis

Istilah living dalam Bahasa Inggris bisa berarti hidup atau menghidupkan, dalam Bahasa Arab semakna dengan *ihya'*. Karenanya living hadis dalam bahasa arab bisa berarti *ihya' al-hadis*. Secara terminologi, living hadis berarti disiplin kajian yang memfokuskan pada tradisi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat dengan menyandarkan kepada hadis nabi. Dengan kata lain, living hadis adalah sebuah kajian yang berupaya untuk memperoleh pengetahuan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi oleh hadis Nabi.¹

Menurut Alfatih Suryadilaga living hadis dimaknai dengan adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya.²

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa living hadis dapat dimaknai suatu kenyataan yang berlaku dalam masyarakat Islam dan dipercayai berasal dari hadis yang sudah mengakar dan melekat lalu berkebang di tengah-tengah masyarakat dan itu sudah dianggap benar karena sudah berasal dari Hadis Nabu saw. dan diamalkan secara konsisten oleh masyarakat. Lantaran sudah menjadi praktik yang hidup di masyarakat, maka sejauh tidak menyalahi norma-norma, maka akan dinilai sebagai suatu bentuk keragaman praktik yang berlaku di masyarakat.

2. Metodologi Living Hadis

Penentuan metode penelitian yang dapat dipergunakan dalam sebuah penelitian sangat tergantung pada kapasitas dan profesionalitas peneliti serta tujuan penelitian. Diakui atau tidak kajian-kajian ilmiah dalam lingkup tafsir hadis, studi ilmu al-Qur'an dan Hadis umumnya mengambil empat bentuk yaitu: tiga bentuk pertama mengarah pada fenomena budaya yaitu: studi teks (interpretasi teks), studi pembacaan kembali terhadap teks (reinterpretasi teks), rekonstruksi teks. Keempat adalah studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan teks al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw.³

a. Studi Teks (Interpretasi Teks)

Studi ini mengarah kepada kitab-kitab hadis secara parsial maupun total. apa saja kitab-kitab hadis yang ada dan teks-teks hadis yang ada dalam kualitasnya. Konsep Ulumul Hadis, berkaitan dengan berbagai teori yang ditawarkan oleh ulama, pemaknaan terhadap teks hadis tertentu, bagaimana hadis tersebut dipahami dan diaplikasikan oleh para ulama.⁴

Karenanya penelitian library research yang bertujuan mendeskripsikan kitab, konsep ilmu, pemikiran tokoh tertentu adalah menggunakan paradigma positivistik yang bisa saja pengumpulan datanya secara kualitatif maupun kuantitatif. Dalam kajian Ulum al-Hadis sering menggunakan istilah kajian pustaka tekstual yang lebih menekankan pada pemaparan kembali apa yang tertuang dari teks-teks yang ada.

b. Studi Pembacaan Kembali terhadap Teks (Reinterpretasi Teks)

1 Nor Salam, *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian Ulum Al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial* (CV Literasi Nusantara Abadi, 2019). h. 7-8.

2 Fitrah Sugiarto, Ahlan, and Nurwathani Janhari, *METODOLOGI PENELITIAN LIVING QUR 'AN DAN HADIS* (UIN Mataram Press, 2023).

3 Muhammad Syahrur, *Al-Kitab Wa Al-Qur'an Qira'ah Mu'asirah* (al-Ahalli, 1990). h.131-134

4 M Mansyur, *Metodologi Penelitian: Living Qur'an Dan Living Hadis* (Teras, 2007).

Pada bentuk kedua ini kajian diarahkan kepada upaya pembacaan kembali teks-teks yang ada, konsep-konsep yang ada ataupun pemahaman yang ada sesuai konteks yang berbeda. Meskipun pada bentuk kedua ini juga tetap menjadi teks-teks yang ada sebagai rujukan utama yang berbeda adalah penelitian *library research* yang bentuknya bisa kualitatif maupun kuantitatif menggunakan paradigma kritis rasionalis.⁵

Bentuk penelitian ini di samping mendeskripsikan tentang teks, konsep ataupun pemahaman tertentu, juga menelusuri sebab-sebab muncul dan dimunculkannya oleh para tokoh. Melalui pendekatan mikro dan makro realitas historisnya, serta mencari korelasi dengan realitas yang berbeda, dengan tetap menggunakan teori. konsep pemikiran para pakar hadis sebelumnya serta memberi interpretasi baru terhadap realitas yang berbeda. Termasuk dalam kategori reinterpretasi teks ini adalah kritisasi terhadap teori, konsep, pemikiran yang ada dengan tanpa memberikan solusi teori baru atau modifikasi teori.⁶

c. Rekonstruksi Teks

Rekonstruksi Teks yaitu penelitian yang lebih mengarahkan pada upaya kritis terhadap teori atau konsep pemikiran dan pemahaman yang ada dengan memberikan solusi baik membangun teori baru atau memodifikasi teori sebelumnya untuk menjawab realitas saat ini.⁷

Bentuk penelitian ini di samping menjelaskan teori, konsep ataupun pemahaman dan kritik juga memperkenalkan teori atau konsep baru yang dianggap lebih argumentatif dalam memaknai dan memahami Rasulullah saw. dalam konteks saat ini. Penelitian *library research* yang bentuknya kualitatif di samping menggunakan standar penelitian bentuk kedua, sekaligus interkoneksi teoritis dengan ilmu-ilmu lain seperti Sosiologi, Psikologi, Historis dan lain sebagainya.⁸

Dapat ditegaskan bahwa rekonstruksi pemahaman terhadap teks-teks hadis Rasulullah saw merupakan satu kebutuhan karena mengingat untuk mengkaji pemahaman hadis secara mendalam, bukan hanya melakukan reinterpretasi tetapi juga harus mengupas aspek metodologinya sebagai satu prajakan yang kuat, argumentatif dan konsisten dalam memandang dan memecahkan suatu permasalahan. Rekonstruksi berarti pembangunan kembali. Melalui rekonstruksi konsep-konsep pemahaman hadis dibangun kembali dan mengkritisi beberapa konsep yang dianggap bermasalah, yakni dengan menawarkan beberapa konsep yang merupakan modifikasi dan beberapa konsep yang sudah ada.

Berpedoman dari berbagai teori yang dikemukakan oleh para Ulama Hadis, maka rekonstruksi pemahaman terhadap teks-teks hadis Rasulullah saw merupakan suatu kebutuhan, mengingat untuk mengkaji pemahaman hadis secara mendalam tidak hanya melakukan reinterpretasi tetapi juga harus mengupas aspek metodologi. Beberapa metode yang ikut berperan dalam rekonstruksi ini adalah : metode Historis dan metode Hermeneutika.⁹

1) Metode Historis

Metode Historis maksudnya: adanya proses analisa kritis terhadap peninggalan masa lampau, tidak termasuk historiografi. dengan memenuhi dua standar ilmiah yaitu:¹⁰

- 1) Mampu menentukan fakta yang dapat dibuktikan,
- 2) Adanya penilaian kritis terhadap dokumen sejarah.

Metode ini dipergunakan untuk menguji otentisitas atau validitas sumber dokumen (teks-teks hadis) sebagai peninggalan masa lampau yang dijadikan rujukan yaitu : mengupas otentisitas teks-teks hadis, dari aspek sanad maupun matan. Secara historis sumber dokumen (teks-teks hadis) tersebut dapat diyakini sebagai laporan tentang hadis Rasulullah saw.

Dalam kritik sumber dokumen ada dua aspek yang diteliti yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal diarahkan untuk menentukan keotentikan dokumen. Untuk membuktikan keotentikan dokumen dapat dilakukan dengan melihat material / fisik dokumen berkaitan dengan keaslian/ orisinalitas dokumen dan siapa yang menjadi sumber informasi. Karena itu dalam meneliti

5 Idris Siregar, 'Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi', 5.1 (2022), pp. 159–72.

6 Siregar, 'Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi'.

7 Siregar, 'Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi'.

8 Siregar, 'Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi'.

9 Siregar, 'Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi'.

10 Thouis Gottschalk, *Understanding History a Primer of Historical Method* (Alfred A. Knopf, 1956).

hadis tidak bisa kalau hanya menyandarkan kepada satu kitab saja, tetapi dengan banyak sumber mulai dari perawi tingkat sahabat sampai kepada mukharrij. Kajian terhadap sumber dokumen diarahkan kepada semua orang yang terlibat dalam transmisi hadis.¹¹

Adapun kritik internal diarahkan untuk meneliti keabsahan isi dokumen atau matan hadis, yaitu matan hadis tersebut secara historis harus dapat dibuktikan sebagai sesuatu yang berasal dari Rasulullah saw. Secara internal dikatakan tidak ada satu pun bukti historis yang bisa menolak keabsahan sebuah hadis. Kajian kritik internal difokuskan kepada matan hadis, untuk diteliti keabsahan kandungan matan hadis secara historis yaitu dengan dua kriteria, yaitu:¹²

- 1) Matan hadis tersebut secara historis dapat dibuktikan sebagai hadis Rasulullah saw. atau disampaikan Rasulullah saw.
- 2) Tidak ada bukti historis yang menolak hal tersebut sebagai hadis Rasulullah saw. sebagaimana kajian sejarah pada umumnya saksi bisu manusia dan minimnya data menjadi problem yang sering muncul.

2) Metode Hermeneutika

Ketika merekonstruksi aspek pemahaman hadis hermeneutika hadis, mengutip apa yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman tentang beberapa konsep dalam memahami al-Qur'an yaitu : melihat makna teks. latar belakang, ide moral yang dituju dan aplikasi pemahaman. Meskipun hadis Rasulullah saw memiliki kekhasan tersendiri seperti periwayatan bi al-makna dan terdapat banyaknya kitab hadis dengan berbagai karakteristik, namun secara umum metode Hermeneutik pada pemahaman hadis dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu : memahami dari aspek bahasa, memahami konteks historis, mengkorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral dan memaknai teks.

a) Memahami dari aspek bahasa

Bahasa yang dipergunakan dalam bahasa asli hadis adalah bahasa Arab. Bahasa sebagai simbol dan sarana penyampaian makna ataupun gagasan tertentu sehingga kajian diarahkan pada aspek semantik yang mencakup makna leksikal (makna yang didapat dari kumpulan kosa kata) maupun makna gramatikal (makna yang ditimbulkan akibat penempatan ataupun perubahan dalam kalimat). Dalam kajian terhadap bahasa ada tiga hal yang dikaji : 1). Perbedaan redaksi masing-masing periwayat hadis, 2). Makna leksikal/ harfiah terhadap lafal-lafal yang dianggap penting, 3). Pemahaman tekstual matan hadis tersebut dengan merujuk kepada kamus bahasa Arab klasik dan kitab-kitab syarh hadis.¹³

b) Memahami dari Konteks Historis

Dalam memahami konteks historis maksudnya adalah : mengarahkan kajian kepada kompilasi dan rekonstruksi sejarah dari data mikro (konteks asbab al-wurud al-hadis secara eksplisit dan implisit (konteks makro) serta konteks ketika hadis tersebut dimunculkan dengan merujuk pada kitab-kitab syarh dan sejarah¹⁴

c) Mengkorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral

Dari nash al-Qur'an teks hadis yang berkualitas (setema maupun kontradiktif yang berkualitas shahih atau hasan), maupun realitas historis empiris, logika serta ilmu pengetahuan.¹⁵

d) Memahami Teks

Untuk mensyariatkan ide-ide dasar atau ide moral atau the reality of meaning harus bisa mernbadakan wilayah tekstual dan kontekstual. 5e Karena pada dasarnya adalah produk dialogis-komunikatif-adaftif Rasulullah saw dengan ummat Islam pada masanya. Dengan mensitesakan berbagai pandangan yang mengemuka maka batasan wilayah teks matan hadis meliputi : tekstual/ normatif dan historis/ kontekstual.¹⁶

11 Siregar, 'Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi'.

12 Siregar, 'Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi'.

13 Goys Keraf, Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa

14 Goys Keraf, Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa

15 Hadits Dalam Makna, 'Living Hadits Dalam Makna Dan Metodologi', 2000.

16 Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal Temporal Dan Lokal*.

Dalam banyak hal yang berkaitan dengan kontekstualitas makna disimpulkan bahwa konsekuensi paradigma normatif historis senantiasa melekat dalam setiap teks. Namun secara praksis-aplikatif tetap bisa dibedakan. Adapun prosedur yang dilakukan dalam mencari ide dasar adalah dengan menentukan yang tertuang secara tekstual dalam teks, sebagai suatu yang historis untuk kemudian menentukan tujuan/ gaya yang berada (tersirat) di balik teks dengan berbagai data yang dikorelasikan secara komprehensif. Tujuan yang sifatnya substansial, absolut, demokrasi, mu'asyarah bi al-ma'ruf itulah yang merupakan ide dasar.

e) Menganalisa pemahaman teks-teks hadis dengan teori terkait

Beberapa teori yang bisa digunakan dalam memahami teks adalah sosial, politik, ekonomi dan budaya mengkaitkannya dengan konteks kekinian. Sebagai langkah kongkritnya adalah : a). studi otentisitas hadis dan b). operasional.

A. Tujuan Living Hadis

1. Mengidentifikasi Manifestasi Hadis dalam Tradisi Sosial

Living hadis berupaya mengkaji fenomena praktik, tradisi, ritual, dan perilaku yang hidup di masyarakat yang berlandaskan pada hadis Nabi. Hal ini membantu dalam memahami bagaimana hadis diimplementasikan dalam berbagai konteks budaya dan sosial.¹⁷

2. Menjembatani Kesenjangan antara Teks Hadis dan Realitas Kontemporer

Hadis seringkali ditulis dalam konteks masyarakat Arab abad ke-7, sehingga diperlukan pemahaman ulang agar sesuai dengan dinamika zaman. Living hadis berfungsi sebagai "jembatan" untuk membawa makna hadis ke dalam kehidupan modern tanpa kehilangan esensi aslinya.

3. Menganalisis Respon Masyarakat terhadap Hadis

Metode living hadis memungkinkan kita untuk melihat bagaimana teks hadis tidak hanya menjadi dokumen normatif, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam kehidupan sosial. Respons masyarakat terhadap teks hadis dapat mencakup penerimaan, penafsiran maupun praktik.

4. Mengungkap Pola Perilaku Berbasis Hadis dalam Kehidupan Modern

Living hadis mengkaji pola perilaku umat Islam yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW yang diterapkan dalam kehidupan modern, sehingga dapat dilihat relevansi dan adaptabilitas ajaran hadis dalam konteks kekinian.¹⁸

5. Mendukung Pembentukan Masyarakat Religius melalui Praktik Hadis

Kajian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap tata cara hidup Nabi Muhammad SAW yang selanjutnya dapat menjadi inspirasi dalam membentuk kehidupan masyarakat yang religius.¹⁹

B. Model Living Hadis dan Implementasinya dalam Masyarakat

Living hadis mempunyai tiga model yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan di satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktik umat Islam lebih mengejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, tradisi lisan dan praktik.

1. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, pesantren dan lain sebagainya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw yang terpampang dalam berbagai tempat tersebut.²⁰

2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari Jum'at. Di kalangan pesantren

17 F Iffah, 'Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis', *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 2021 <<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/903>>.

18 Rahmat Surya, *Living Hadis*

19 Muh Faruq and Syaiful Mustofa, 'Living Hadits Untuk Menciptakan Kehidupan Masyarakat Religius Di Kelurahan Merjosari Kota Malang', 4.1 (2022), pp. 22–27.

20 M. Khoiril Anwar, 'Living Hadis', 12 (2015), pp. 72–86.

yang kyainya hafiz al-Qur'an, shalat subuh hari Jum'at relatif panjang karena membaca dua ayat yang panjang yaitu Ha mim al-Sajdah dan al-Insan.²¹

3. Tradisi Praktik

Model living hadis yang terakhir adalah tradisi praktik ini banyak dilakukan umat Islam. Salah satu contoh adalah masalah waktu shalat di masyarakat Lombok NTB tentang *wetu telu* dan *wetu limo*. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad saw contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Contoh tersebut merupakan praktik yang dilakukan oleh masyarakat maka masuk dalam model living hadis praktik.²²

Adapun beberapa contoh penerapan living hadis dalam masyarakat sebagai berikut:

1. Aqiqah

Tradisi Aqiqah yang berangkat dari pemahaman hadis nabi bahwa:

الْغُلَامُ مَرْثَهُنَّ بِعَقَّتِهِ، فَأَرِيقُوا عَنْهُ الدَّمَ وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى

Artinya: seorang bayi tergadai dengan aqiqahnya, maka alirkan darah (sembelihan aqiqah) untuknya dan singkirkan kotoran (cukurlah rambutnya) darinya.²³

Dari sini kemudian muncul berbagai bentuk perayaan aqiqah di masyarakat. Misalnya dengan membaca maulid diba' dan menyembelih kambing. Nammun adapula yang melaksanakan aqiqah dengan menyembelih ayam. Hal ini karena resepsi masyarakat atas hadis nabi yang disesuaikan dengan kelas ekonomi mereka sendiri, misalnya kelompok abangan yang mempraktikkan aqiqah dengan kultur Jawa yang kental dengan sikretisme Hindu-Islam, yaitu kebiasaan masyarakat itu kemudian melahirkan struktur baru hasil dari pergulatan pemikiran teks dengan realitas (konteks) tempat individ hidup dan berinteraksi.²⁴ Dengan kata lain, di satu sisi budaya *slametan* yang eksis di Jawa kemudian ajaran Islam mengenai aqiqah di sisi lain, ditambah lagi dengan kemampuan ekonomi melahirkan satu bentuk struktur perayaan kelahiran dalam bentuk menyembelih ayam. Dalam kitab *al-Umm* misalnya terdapat anjuran "*tustahabbu al-aqiqah walau bi usfur*" (disunnahkan/dianjurkan aqiqah walaupun dengan seekor burung kecil).²⁵

Meskipun *khobar* dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits al-Taimy ini tidak untuk diamalkan, namun setidaknya dasar ini menjadi landasan normatif bahwa sudah terdapat peedebatan awal mengenai hewan aqiqah.

2. Bacaan dalam Melaksanakan Shalat Subuh di Hari Jum'at

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang dijalankan umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari Jum'at. Di kalangan pesantren yang kyainya hafiz al-Qur'an, shalat subuh hari Jum'at relatif panjang yaitu Ha mim al-Sajdah dan al-Insan.²⁶ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

حد ثنا ابو بكر بن ابي شيبة حد ثنا عبدة بن سليمان عن سفيان عن مخل بن راشد عن مسلم البطين عن سعيد بن جبير عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ في صلاة الفجر يوم الجمعة الم تنزل السجدة وهل اتي علي الاعنسان حين من الدهر واعن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ في صلاة الجمعة سورة الجمعة

Artinya: sesungguhnya Nabi Muhammad saw. ketika shalat pada hari Jum'at memca alif lam mim tanzil....(Q.S. al-Sajadah) dan hal ata ala al-insan min al-dahr (Q.S. al- Insan). Adapun untuk sholat Jum'at Nabi Muhammad saw. membaca Q.S al-Jumuah dan al-Munafiqun.

3. Tahlil

Tradisi-tradisi keagamaan yang dikemas dengan budaya lokal banyak dijumpai di dalam Komunitas santri Nahdliyin, yang tentunya belum ada pada zaman Rasulullah Saw maupun zaman *Khulafa' ar-Rasyidin* seperti tahlil. Istilah ini berasal dari Bahasa Arab "*tahlil*" yang berarti membaca *la> ilaha> Illahah*. Tapi dalam istilah yang berlaku kemudian pengertian Tahlilan merupakan

21 Anwar, 'Living Hadis'.

22 Anwar, 'Living Hadis'.

23 Al-Baihaqi, al-Sunan al-Shagir li al-Baihaqi, Juz 2, (Beirut: al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992) h. 473

24 Sifuddin Zuhri Qudsy and Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi* (Programs Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga, 2020).

25 Muhammad bin Idris al-Syafi'I, *al-Umm* (Pakistan: Daar al-Wafa, 2001), vol. III, h. 589

26 Anwar, 'Living Hadis'.

kegiatan orang atau sekelompok orang untuk membaca serangkaian kalimat yang umumnya terdiri dari :

- a. Ayat-ayat al-Qur'an (biasanya terdiri dari: Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlash, Surat al-Falaq, Surat al-Nass, kemudian awal surat al-Baqarah, ayat Kursi dan dua atau tiga ayat-ayat akhir surat al-Baqarah).
- b. Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.
- c. Dzikir / tahlil (bacaan *La Ilaha Illaha*, dan sering sekali ditambah dengan bacaan *Ya Allahu Ya Rohim*, atau *Ya Rohmanu Ya Rohim*).
- d. Tasbeih dan Tahmid (membaca *Subhanallah wa Bihamdihi Subhanallahi al-'Adhim*, atau kalimat lain yang searti).
- e. Istighfar (memohon ampun kepada Allah, untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal)
- f. Doa.

Semua bacaan-bacaan tersebut mempunyai dasar-dasar yang kuat baik dari ayat-ayat al-Qur'an maupun dari Sunnah Nabi Muhammad Saw yang memerintahkan atau menganjurkannya. Yang baru hanyalah cara mengemas bacaan-bacaan tersebut, dan cara melakukannya yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Dalam hal ini syariah tidak membakukan cara atau hal-hal lain yang sifatnya sangat teknis. Berbeda dengan cara shalat atau haji yang memang sudah dibakukan sampai hal-hal yang teknis dan rinci.²⁷

Dalam hal membaca ayat-ayat al-Qur'an dan bacaan-bacaan lain dalam tahlil yang diperintahkan atau dianjurkan oleh nash-nash syariat dapat secara singkat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Perintah/anjuran membaca ayat-ayat al-Qur'an

Imam Muslim meriwayatkan hadis yang disampaikan oleh Abu Umamah ra bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:

عن أبي أمية الباهلي قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه....

Artinya: "Dari Abi Umamah al-Bahili ra, dia berkata, Saya pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, 'Bacalah al-Qur'an, karena al-Qur'an itu akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi para pembacanya..."

Di samping hadis tersebut masih banyak hadis lain yang dimuat dalam beberapa kitab-kitab hadis terkenal lainnya seperti Sahih Bukhari, Sunan Al-Turmudzi, Sunan Abu Dawud dan lainlain yang menjelaskan *fadhilah* (keutamaan) membaca ayat-ayat al-Qur'an baik secara umum maupun yang khusus pada surat atau ayat-ayat tertentu saja.²⁸

- b. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw termasuk bacaan yang dibaca pada waktu melakukan tahlil. Amalan ini juga didasarkan atas perintah Allah melalui ayat-ayat al-Qur'an seperti pada Q.S. al-Ahzab: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi.620) Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Selain ayat tersebut banyak hadis-hadis nabi Saw. yang menganjurkan membaca shalawat dan salam kepada beliau dan dijanjikan pahala untuk orang-orang yang membacanya.

- c. Bacaan dzikir atau tahlil yang banyak diperintahkan dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad saw. adalah ibadah *masyru'ah* (ibadah yang diperintahkan), seperti diperintahkan dalam surah Ali Imran ayat 41:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ آتَاكَ إِلَّا نُكَلِّمُ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمَزًا ۖ وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ □

27 Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlusunnah Wal-Jama'ah (Dalam Persepsi Dan Tradisi NU)* (Lambora Press, 2004). h. 238.

28 Hasan, *Ahlusunnah Wal-Jama'ah (Dalam Persepsi Dan Tradisi NU)*.

Terjemahnya: Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda (kehamilan istriku).” Allah berfirman, “Tandanya bagimu adalah engkau tidak (dapat) berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah pada waktu petang dan pagi hari.”

- d. Kalimat lain yang dibaca dalam Tahlilan adalah tasbih dan tahmid

Dalam surah Thaha ayat 130, Allah berfirman:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

Terjemahnya: Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) atas apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. Bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari agar engkau merasa tenang.

- e. Bacaan lainnya yang dirangkai dalam Tahlilan adalah istighfar (memohon ampunan kepada Allah) untuk diri si pembaca juga untuk orang-orang lain yang beriman, yang masih hidup maupun yang sudah mati. Dalam al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi Saw. banyak sekali anjuran-anjuran membaca istighfar ini, antara lain : Dalam surat Al-Nisa' ayat 110, Allah berfirman:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya: Siapa yang berbuat kejahatan atau menganiaya dirinya, kemudian memohon ampunan kepada Allah, niscaya akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- f. Bacaan lainnya yang dirangkai dalam Tahlilan adalah istighfar (memohon ampunan kepada Allah) untuk diri si pembaca juga untuk orang-orang lain yang beriman, yang masih hidup maupun yang sudah mati. Dalam al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi Saw. banyak sekali anjuran-anjuran membaca istighfar ini, antara lain : Dalam surat Al-Nisa' ayat 110, Allah berfirman:

4. Membaca Qunut pada Shalat Subuh

Di kalangan umat Islam di Indonesia, dan terutama di lingkungan warga Nahdliyin, dikenal tiga macam qunut, yaitu : *Pertama*, qunut yang dibaca pada rakaat kedua setiap shalat Subuh. *Kedua*, qunut yang dibaca pada rakaat terakhir shalat Witir di pertengahan kedua Ramadhan (mulai tanggal 16 sampai dengan akhir Ramadhan). *Ketiga*, qunut nazilah, yang dibaca apabila terjadi musibah atau bencana besar menimpa umat Islam di mana saja, atau menimpa kehidupan bangsa dan negara.²⁹

Pandangan mazhab empat (Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali) terdapat perbedaan dalam menyikapi masalah qunut ini. Dan menurut mazhab syafi'i, qunut itu seharusnya dibaca pada rakaat kedua (akhir) setiap shalat subuh, dan dilakukan setelah ruku'. Di samping itu qunut juga dibaca pada shalat Witir rakaat terakhir pada setiap pertengahan bulan Ramadhan. Dan juga dianjurkan qunut pada setiap terjadi musibah yang menimpa umat Islam dimana saja.³⁰

Mazhab Hanafi dan Hanbali berpendapat, bahwa qunut itu hanya dianjurkan (sunnat) dilakukan pada shalat Witir saja, dan tidak ada qunut di luar shalat Witir. Menurut mazhab Hanafi qunut Witir itu dilakukan sebelum ruku' pada rakaat terakhir, sedangkan menurut mazhab Hanbali, qunut tersebut dilakukan setelah ruku' pada rakaat terakhir shalat Witir. Selain pada shalat witir tidak ada lagi bacaan qunut. pada shalat witir tidak ada lagi bacaan qunut. Menurut mazhab Syafi'i, bacaan qunut pada shalat Subuh itu ada dua bagian, yang pertama berupa doa dan yang kedua berupa pujian.

5. Shalawat

Istilah shalawatan berasal dari bahasa Arab “Shalat” jama'nya “shalawat”, yang arti dasarnya adalah berdoa atau mendoakan. Membaca shalawat dalam pengertian keagamaan Islam adalah mendoakan Nabi Muhammad Saw. untuk mendapatkan tambahan rahmat dari Allah Swt Dan perintah bershalawat untuk Nabi Muhammad ini merupakan perintah langsung dari Allah sendiri kepada orang-orang yang beriman. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

29 Hasan, *Ahlusunnah Wal-Jama'ah (Dalam Persepsi Dan Tradisi NU)*.

30 Anwar, 'Living Hadis'.

Terjemah: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi.620) Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya..

Dalam mengamalkan perintah agama tersebut, banyak cara dilakukan dengan berbagai macam tujuan dan maksud, baik yang bersifat keagamaan atau kemasyarakatan (seperti memupuk tradisi silaturahmi, membina semangat kegotong-royongan sosial dalam mengatasi berbagai masalah) dan tradisi-tradisi seperti itu memang sudah tumbuh subur dalam budaya bangsa Indonesia, semenjak Islam belum berkembang disini (Indonesia), sehingga adanya tradisi shalawatan yang dilakukan dengan cara berkelompok (jamaah), dengan menggunakan lagu-lagu yang menarik ditambah lagi dengan suguhan makanan atau minuman sekedarnya, merupakan bentuk “inkulturasi” (usaha suatu agama untuk menyesuaikan penampilan diri dengan kebudayaan setempat) dalam rangka dakwahnya.³¹

SIMPULAN

1. Living hadis dapat dimaknai suatu kenyataan yang berlaku dalam masyarakat Islam dan dipercayai berasal dari hadis yang sudah mengakar dan melekat lalu berkebang di tengah-tengah masyarakat dan itu sudah dianggap benar karena sudah berasal dari Hadis Nabi saw. dan diamalkan secara konsisten oleh masyarakat. Dalam lingkup tafsir hadis, studi ilmu al-Qur'an dan Hadis umumnya mengambil empat bentuk yaitu: tiga bentuk pertama mengarah pada fenomena budaya y.titu: studi teks (interpretasi teks), studi pembacaan kembali terhadap teks (reinterpretasi teks), rekonstruksi teks. Keempat adalah studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan teks al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw.
2. Metodologi Living Hadis bertujuan untuk mengidentifikasi manifestasi hadis dalam tradisi sosial, menjembatani kesenjangan antara teks hadis dan realitas kontemporer, serta menganalisis respon masyarakat terhadap hadis. Selain itu, metodologi ini berupaya mengungkap pola perilaku berbasis hadis dalam kehidupan modern dan mendukung pembentukan masyarakat religius melalui implementasi nilai-nilai hadis secara praktis. Dengan pendekatan ini, Living Hadis diharapkan mampu memperkuat relevansi hadis dalam kehidupan masyarakat modern.
3. Living hadis mempunyai tiga model yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik. adapun beberapa contoh pengimplementasian living hadis dalam masyarakat seperti praktik aqiqah, shalawat, tahlilan dan sebagainya

REFERENSI

- Anwar, M. Khoiril, 'Living Hadis', 12 (2015), Pp. 72–86
- Faruq, Muh, And Syaiful Mustofa, 'Living Hadits Untuk Menciptakan Kehidupan Masyarakat Religius Di Kelurahan Merjosari Kota Malang', 4.1 (2022), Pp. 22–27
- Gottschalk, Tlouis, *Understanding History A Primer Of Historical Method* (Alfred A. Knopf, 1956)
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlusunnah Wal-Jama'ah (Dalam Persepsi Dan Tradisi NU)* (Lambora Press, 2004)
- Iffah, F, 'Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis', *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 2021 <<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/903>>
- Ismail, Syuhudi, *Hadis Nabi Teksual Dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal Temporal Dan Lokal*
- Makna, Hadits Dalam, 'Living Hadits Dalam Makna Dan Metodologi', 2000
- Mansyur, M, *Metodologi Penelitian: Living Qur'an Dan Living Hadis* (Teras, 2007)
- Qudsy, Sifuddin Zuhri, And Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi* (Programs Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga, 2020)
- Salam, Nor, *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian Ulum Al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial* (CV Literasi Nusantara Abadi, 2019)
- Siregar, Idris, 'Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi', 5.1 (2022), Pp. 159–72

31 Hasan, *Ahlusunnah Wal-Jama'ah (Dalam Persepsi Dan Tradisi NU)*.



Sugiarto, Fitrah, Ahlan, And Nurwathani Janhari, *METODOLOGI PENELITIAN LIVING QUR 'AN DAN HADIS* (UIN Mataram Press, 2023)

Syahrur, Muhammad, *Al-Kitab Wa Al-Qur 'an Qira 'ah Mu 'asirah* (Al-Ahalli, 1990)